

PENGELOLAAN DISTRIBUSI DAGING QURBAN DI MASJID AL-IRSYAD SURABAYA

Hari Santoso

*Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Ar-Rahmah, Jl. Teluk Buli I/5-7 Surabaya
60165, Jawa Timur*

e-mail: harisantoso@stidkiarrahmah.ac.id

ABSTRACT

Almost every year there are problems in the process of distributing qurban meat in Indonesia, so a management of qurban meat distribution is needed so that similar problems do not occur. Al-Irsyad Mosque in Surabaya is one of the mosques that has successfully distributed qurban meat. Every year around 1500-1800 heads of community around the Al-Irsyad Mosque receive qurban meat in an orderly manner. This study aims to determine the management of qurban meat distribution implemented by the Al-Irsyad Mosque in Surabaya. Data collection in this study was carried out using the method of observation, interviews, and documentation. The data validation was carried out by using the triangulation method and analyzed descriptively qualitatively. Based on the research results, it is known that the Al-Irsyad Mosque in Surabaya annually forms a special committee system for the management of qurban meat. The committee implements management functions starting from the stage of accepting qurban animals to distributing qurban meat, so that activities can run smoothly, effectively, and minimize chaos.

Keywords: Distribution management, Masjid Al-Irsyad Surabaya, qurban meat

ABSTRAK

Hampir setiap tahun terjadi permasalahan dalam proses pendistribusian daging qurban di Indonesia, sehingga diperlukan suatu manajemen pendistribusian daging qurban agar tidak terjadi permasalahan yang serupa. Masjid Al-Irsyad Surabaya merupakan salah satu masjid yang sukses mendistribusikan daging qurban. Setiap tahun, sekitar 1500-1800 kepala keluarga masyarakat di sekitar Masjid Al-Irsyad menerima daging qurban dengan tertib. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendistribusian daging qurban yang diterapkan oleh Masjid Al-Irsyad Surabaya. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi data dilakukan dengan metode triangulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Temuan penelitian bahwa Masjid Al-Irsyad Surabaya setiap tahun membentuk sistem kepanitiaan khusus pengelolaan daging qurban. Kepanitiaan tersebut menerapkan fungsi manajemen mulai dari tahap penerimaan hewan qurban hingga pembagian daging qurban, sehingga kegiatan dapat berjalan lancar, efektif, dan meminimalisasi kerucuhan.

Kata kunci: Daging qurban, manajemen distribusi, Masjid Al-Irsyad Surabaya

PENDAHULUAN

Idul Adha atau Idul Qurban merupakan hari raya Islam yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijjah sesuai penanggalan Hijriyah. Hari raya ini dilaksanakan untuk memperingati peristiwa Nabi Ibrahim yang bersedia mengorbankan Nabi Ismail karena perintah Allah, lalu atas izin Allah Nabi Ismail digantikan dengan domba. Setiap tahun umat Islam memperingatinya dengan menyembelih hewan qurban sebagai wujud pengikhlasan atas sebagian harta dan materi yang dimiliki.¹ Perintah berqurban bagi ummat Islam telah difirmankan Allah dalam Al Quran surat Al Kautsar ayat ke-2 yang terjemahannya, “Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berqurbanlah.”²

Walaupun qurban sudah menjadi aktivitas rutin setiap tahun, namun sering terjadi permasalahan dalam proses pelaksanaannya. Pada tahun 2013, pembagian daging qurban di Masjid Istiqlal Jakarta pernah memakan korban jiwa akibat terinjak-injak oleh massa yang saling dorong dan berebut.³ Insiden serupa juga pernah terjadi pada tahun 2017 di Pengadilan Negeri Surabaya. Ketidaksiapan pihak berwenang juga dianggap menjadi salah satu faktor penyebab kericuhan tersebut.⁴ Melihat fenomena tersebut, diperlukan suatu manajemen pendistribusian daging qurban agar tidak terjadi permasalahan yang serupa.

Penelitian yang dipublikasikan dengan topik manajemen distribusi daging qurban masih sangat terbatas. Penelitian terkait proses qurban kebanyakan tidak khusus membahas proses distribusi, namun banyak membahas mengenai sisi hukum, sisi filosofi, sisi ekonomi, atau dalam hal pemeliharaan dan pengadaan qurban secara teknis dari sisi ilmu peternakan. Purnamasari melakukan penelitian mengenai aspek-aspek proses qurban di Pekanbaru. Penelitian tersebut meneliti pelaksanaan qurban mulai berapa jumlah qurban, standar prosedur operasi penyembelihan, jumlah daging, dan pola distribusi yang menggunakan kupon pengambilan paket daging qurban. Penelitian menemukan bahwa daging qurban yang tidak diambil oleh pemilik kupon mencapai 21%⁵. Ka-nga dkk., melakukan penelitian tentang bagaimana hukum mendistribusikan daging qurban kepada orang-orang yang bukan beragama Islam menurut Majelis Agama Islam Pattani⁶, Thailand Selatan. Lukman dan Izhar juga melakukan penelitian yang serupa namun dilihat dari sisi mazhab Syafi’i⁷. Wathan melakukan penelitian yang membahas tentang hukum mendistribusikan daging qurban dalam bentuk olahan berupa daging kornet kalengan yang dilakukan Rumah Zakat menurut para ulama Kota

¹ Hidayat, Fityan Ali Munshi, *Optimalisasi Distribusi Daging Qurban Menggunakan Algoritma Berbasis Aplikasi Web*, (Bandung: Teknik KomputerUnikom) hlm. 1

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syigma Examedia Arkanleema, 2009) hlm. 602

³ Andi Muttya, *Pembagian Daging Qurban di Istiqlal Ricuh, 2 Tewas*, web news (Jakarta: Liputan 6, 2013)

⁴ Surya, *Pembagian Daging Qurban di PN Surabaya Ricuh, Warga Saling Dorong dan Berebut*, web news (Surabaya: Tribunnews, 2017)

⁵ Purnamasari, E. (2015). Aspects of Qurban Ritual in Pekanbaru. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 337-358.

⁶ Ka-nga, M, Djalaluddin, M, Sanusi, N.T (2016), Hukum Distribusi Daging Qurban Kepada Non-Muslim Menurut Pandangan Majelis Agama Islam Provinsi Pattani Thailand Selatan, *Jurnal Diskursus Islam* 04 (2).

⁷ Daud, M. L. B., & Kashim, M. I. A. M. (2018). PRINSIP PENENTUAN HUKUM TERHADAP PEMBAHAGIAN DAGING KORBAN KEPADA NON-MUSLIM MENURUT MAZHAB SYAFICIE (THE LEGAL PRINCIPLES OF THE DISTRIBUTION OF MEAT (QURBANI) TO NON-MUSLIM FROM SYAFIE’S THOUGHT). *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 5(1).

Medan⁸. Sugandi menulis penelitian pemasaran yang menganalisis tentang pesan dan ajakan kepada masyarakat untuk berqurban berbentuk iklan qurban dari sebuah lembaga sosial⁹. Sotar dan Mardianto membuat penelitian terapan membuat sistem informasi geografis untuk membantu memberikan informasi tentang daerah mana saja di Kota Padang yang layak menjadi tempat distribusi daging qurban¹⁰. Penelitian Sotar dan Mardianto tersebut bertujuan untuk pemeratakan distribusi daging qurban di tempat yang sesuai. Sebuah penelitian yang membahas tentang distribusi qurban ditulis oleh Setiawan dkk., yang meneliti tentang Aksi Cepat Tanggap (ACT), sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat dalam mendistribusikan hewan qurban. ACT membuat program yang disebut Global Qurban yang mendistribusikan hewan qurban ke negara-negara yang mengalami konflik dan bencana kemanusiaan¹¹.

Saluran distribusi adalah sekumpulan organisasi yang saling bergantung yang berpartisipasi dalam proses membuat produk atau layanan tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi¹². Saluran distribusi ini melakukan pekerjaan memindahkan produk dari produsen ke konsumen. Dalam hal distribusi daging qurban, panitia qurban berposisi sebagai produsen dan para penerima daging qurban berposisi sebagai konsumen. Produk yang disalurkan/didistribusikan adalah daging qurban. Manajemen distribusi berfokus pada arus keluar produk. Dalam hal pembuatan jaringan distribusi untuk memenuhi harapan pelanggan, ada tiga kriteria yang disarankan kepada produsen: (1) respons cepat, (2) pilihan produk, dan (3) layanan¹³. Dalam proses pengelolaan qurban, arus keluar berupa daging qurban. Untuk mensukseskan program qurban, Masjid Al Irsyad harus membentuk jalur distribusi untuk menyalurkan daging qurban dari tempat penyembelihan hewan qurban kepada konsumen penerima daging qurban. Dalam membuat jalur distribusi, panitia qurban harus memilih cara yang dapat melakukan proses distribusi secara cepat dan akurat tepat sasaran kepada penerima dan memberi layanan yang memuaskan bagi penerima.

Standar proses pengelolaan hewan qurban telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 114/Permentan/PD.410/9/2014 tentang Pemotongan Hewan Kurban. Proses penanganan ternak dan daging yang kurang baik dan tidak memperhatikan faktor-faktor sanitasi dan higienis, akan berdampak pada mutu, kehalalan dan keamanan daging yang dihasilkan. Penetapan aturan atau standar operasional maupun teknis sebagai dasar untuk menyelenggarakan fungsi Rumah Potong Hewan (RPH) sebagai tempat pelaksanaan

⁸ Wathan, H. (2017). Pandangan Ulama Kota Medan Tentang Pelaksanaan Iddikhar Daging Qurban Di Rumah Zakat Medan-Sumatera Utara. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1).

⁹ Syahriar, M. (2016). Representasi Makna Qurban Dalam Budaya Populer: Membaca Konsumerisme melalui Analisis Semiotika Barthes Iklan Cetak PKPU Qurbanmu Kendaraanmu. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 2(2), 147-179.

¹⁰ Sotar, S., & Mardianto, D. (2018). Sistem Informasi Geografis Daerah Yang Layak Menerima Daging Qurban Di Wilayah Kota Padang. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 2(1), 384-390.

¹¹ Setiawan, A., Saputra, A. B., & Wahyudi, H. (2020). Peran global Qurban Aksi Cepat Tanggap Indonesia dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan transnasional. *JDP (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 3(1), 42-64.

¹² Kotler, P., Keller, K. L., & Manceau, D. (2016). *Marketing Management*, 15e édition. New Jersey: Pearson Education. Hal. 516.

¹³ Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2017). *Operations management: sustainability and supply chain management*. Pearson. Hal. 459

pemotongan ternak guna menghasilkan daging yang ASUH (aman, sehat, utuh dan halal)¹⁴.

Masjid Al-Irsyad Surabaya merupakan salah satu masjid yang sukses mendistribusikan daging qurban. Setiap tahun sekitar 1500-1800 kepala keluarga masyarakat di sekitar Masjid Al-Irsyad menerima daging qurban dengan tertib. Hal tersebut menunjukkan adanya sistem manajemen yang baik, sehingga jama'ah maupun masyarakat dapat menerima pelayanan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendistribusian daging qurban yang diterapkan oleh Masjid Al-Irsyad Surabaya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru tentang manajemen distribusi daging qurban bagi takmir masjid ataupun panitia qurban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan untuk memahami fenomena sosial¹⁵. Proses penelitian dilakukan pada saat prosesi ibadah Qurban tahun 2018 sampai dengan Januari 2019 di Masjid Al-Irsyad, Jalan Sultan Iskandar Muda No. 46 Surabaya, Jawa Timur. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara secara terstruktur dilakukan terhadap wakil ketua Takmir Masjid Al Irsyad, sekretaris takmir masjid Al Irsyad selaku ketua panitia pelaksana qurban, dan lima orang penerima qurban baik yang terdata namanya oleh panitia maupun masyarakat penerima qurban yang tidak terdata. Terhadap takmir, peneliti melakukan wawancara terstruktur, terhadap para penerima qurban, peneliti melakukan wawancara dengan pilihan jawaban pertanyaan yang telah ditentukan, yaitu ya atau tidak dan setuju atau tidak setuju serta pertanyaan terbuka untuk memberi pendapat dan saran. Validasi data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

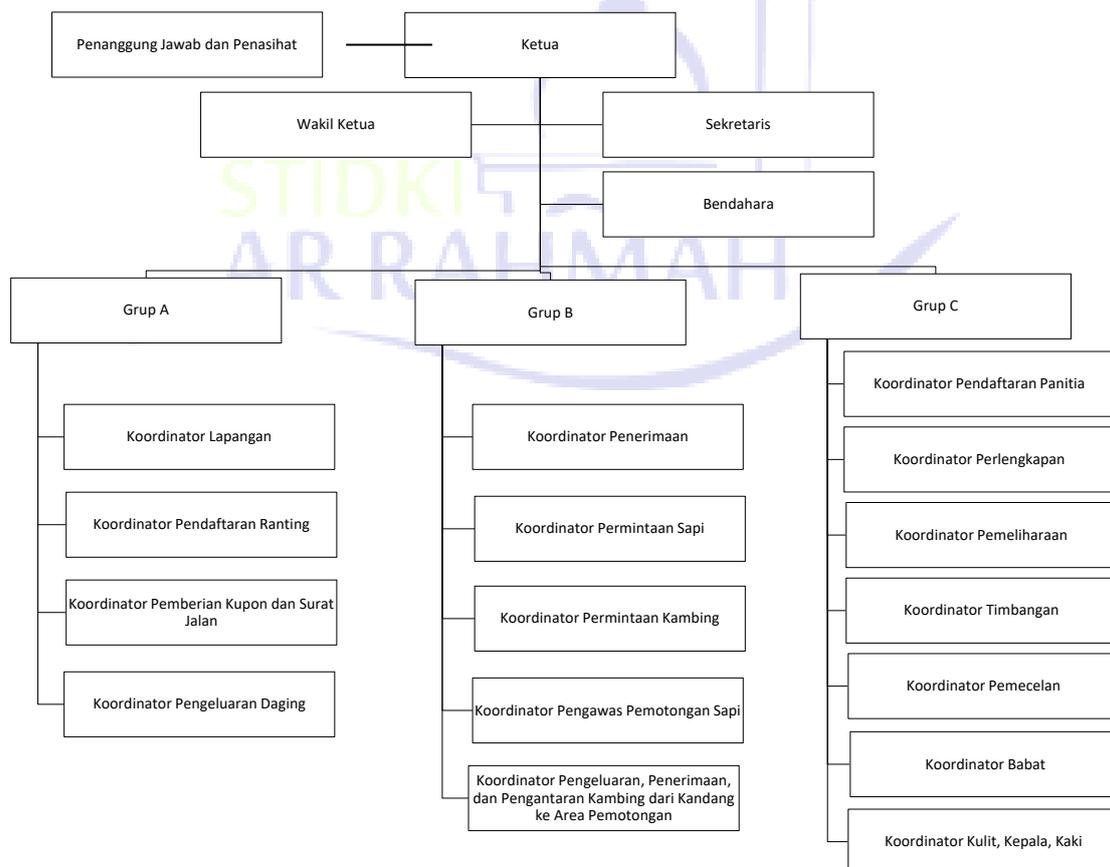
Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Masjid Al-Irsyad Surabaya setiap tahunnya membentuk sistem kepanitiaan khusus pengelolaan daging qurban. Susunan kepanitiaan pengelolaan daging qurban terdiri atas panitia utama dan pelaksana teknis. Panitia utama, yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Dalam kerjanya, ketua berkoordinasi langsung dengan penanggung jawab dan penasihat. Sementara pelaksana teknis terdiri atas tiga grup, yaitu grup A, B, dan C (Gambar 1). Berdasarkan susunan panitia tersebut, Masjid Al-Irsyad tampak siap dalam mengelola kegiatan qurban. Hal tersebut terlihat pada kompleksitas kepanitiaan yang mengurus hal-hal teknis mulai dari penerimaan, pemeliharaan, penyembelihan, pemotongan, hingga penyaluran daging qurban. Jumlah personel yang terlibat dalam kepanitiaan mencapai sekitar 150 orang. Banyaknya jumlah personel tersebut juga menuntut sistem manajerial

¹⁴ Kuntoro, B., Maheswari, R. R., & Nuraini, H. (2012). Hubungan Penerapan Standard Sanitation Operational Procedure (SSOP) Terhadap Mutu Daging Ditinjau Dari Tingkat Cemaran Mikroba. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 15(2), 70-80.

¹⁵ Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: DT Kependidikan, 2008), hlm. 21-22

yang baik agar komunikasi dan koordinasi antar personel dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan kepanitiaan dapat terwujud. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota personel panitia qurban mempengaruhi keberhasilan program qurban, namun harus didukung dengan sistem manajemen yang baik.

Dari hasil penelitian juga diperoleh informasi bahwa kepanitiaan yang sudah dibentuk tersebut menerapkan fungsi manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Pada fungsi perencanaan (*planning*), panitia mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan demi kelancaran kegiatan. Khusus mekanisme penentuan calon penerima daging qurban, pihak panitia berkoordinasi dengan ketua Rukun Tetangga/Rukun Warga (RT/RW) atau perwakilan RT/RW, atau ranting. Total ada 20 ranting dan 20 ranting lembaga dibawah Al Irsyad yang telah bekerjasama dengan masjid dan lembaga masyarakat agar distribusi daging qurban tepat sasaran.¹⁶ Setiap perwakilan (Kepala Ranting) di setiap RT/RW bertugas mendata keluarga yang memenuhi syarat hak menerima daging qurban serta membantu mendistribusikan daging qurban sesuai data tersebut. Selain itu, penyaluran daging qurban juga diprioritaskan kepada guru sekolah dan Taman Pendidikan Al Quran (TPA) yang ada di sekitar Masjid Al Irsyad.¹⁷ Dalam hal ini, Al Irsyad juga bekerja sama dengan sekolah dan guru TPA serta ormas-ormas di sekitar Masjid Al Irsyad untuk pendataan calon penerima daging qurban.



Gambar 1. Susunan kepanitiaan pengelolaan daging qurban di Masjid Al-Irsyad Surabaya

¹⁶. Hasil Wawancara Dengan Narasumber 1, Tanggal 18 Januari 2019

¹⁷. Hasil Wawancara Dengan Narasumber 2, Tanggal 05 Maret 2019

Untuk menentukan data nama calon penerima daging qurban, para perwakilan ranting atau RT/RW yang menjadi perwakilan Masjid Al Irsyad melakukan “survei pasar” sederhana, berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan panitia siapa yang layak diprioritaskan mendapat daging qurban. Metode Survei pasar adalah mengumpulkan masukan dari pelanggan atau calon pelanggan tentang rencana pembelian di masa mendatang. Survei pasar dapat membantu tidak hanya dalam menyiapkan prakiraan tetapi juga dalam meningkatkan desain produk dan perencanaan untuk produk baru¹⁸. Secara teori, survei pasar tersebut merupakan salah satu teknik *forecasting*/perkiraan secara kualitatif walaupun dalam hal ini dilakukan secara sederhana. Dengan survei pasar tersebut, panitia qurban dapat mengetahui jumlah calon penerima daging qurban, sehingga dapat mempersiapkan berapa paket daging qurban yang harus dipersiapkan, serta berapa berat per paket jika disesuaikan berdasarkan jumlah hewan qurban yang tersedia.

Demi kelancaran kepanitiaan, fungsi pengorganisasian (*organizing*) diterapkan, yaitu dengan melakukan pembagian tugas menjadi tiga grup. Secara umum Grup A bertugas dalam pendataan penerima dan teknis penyaluran daging qurban, Grup B bertugas dalam pengadaan hewan qurban, dan Grup C bertugas dalam pemeliharaan dan pemotongan hewan qurban. Sebagian besar anggota panitia berusia remaja. Hal ini dikarenakan panitia utama bekerjasama dengan pihak SMA di bawah naungan Yayasan Al Irsyad Surabaya untuk merekrut panitia pelaksana teknis.¹⁹ Puluhan remaja masuk dalam kepanitiaan yang terdiri atas pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), siswa, dan alumni SMA Al Irsyad. Total tenaga panitia pelaksana mencapai 150 orang, yang dikoordinasi oleh 6 orang pengurus Masjid Al Irsyad.

Proses distribusi daging qurban dibantu oleh para perwakilan ranting dan ketua RT/RW. Perwakilan ranting dan RT/RW tersebut merupakan binaan dari masjid Al Irsyad. Para perwakilan ranting ibarat menjadi cabang perwakilan masjid yang tersebar di masyarakat. Ranting-ranting tersebut memiliki data warga/masyarakat yang dianggap layak menjadi prioritas untuk menerima daging qurban. Data tersebut berbasis Kartu Keluarga dan selalu diperbaharui setiap tahun. Total jumlah ranting perwakilan tersebut adalah 20 yang mengelola data 5000 kepala keluarga yang menjadi calon penerima daging qurban.

Pada fungsi pelaksanaan (*actuating*), panitia telah menerapkan format baku pada setiap hal teknis. Hal tersebut dilakukan agar setiap aktivitas dapat terlaksana dengan tertib dan terkoordinasi dengan baik. Pada tahap penerimaan hewan qurban, panitia akan mendata secara detail mulai dari data pequrban, jenis dan berat hewan qurban, hingga pembagian porsi daging qurban untuk pequrban dan penerima.²⁰ Khusus qurban patungan sapi, pengadaan hewan qurban dilakukan oleh panitia. Selain itu ada pequrban yang menyerahkan hewan qurban, ada yang menipiskan dana untuk hewan qurban. Pengadaan hewan qurban dilakukan oleh panitia. Proses pemeliharaan dilakukan mulai serah terima hewan qurban sampai dengan waktu penyembelihan.

¹⁸ Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2017). *Operations management: sustainability and supply chain management*. Pearson. Hal 112.

¹⁹.Hasil Wawancara Dengan Narasumber 4, Tanggal 15 Februari 2019

²⁰. Hasil Wawancara Dengan Narasumber 1, Tanggal 01 Februari 2019

Biaya pemeliharaan dan pengolahan hewan qurban semua ditanggung oleh pengqurban. Ketika penyerahan hewan qurban, pengqurban juga menyerahkan sejumlah dana untuk biaya perawatan, pemotongan dan pendistribusian qurban. Hewan qurban yang telah diterima selanjutnya dijumlah total beratnya dan dihitung perkiraan jumlah paket daging qurban. Setelah itu dihitung paket untuk pengqurban dan penerima daging qurban.²¹ Dari sekitar 15 ekor sapi dan 100 ekor kambing, total jumlah daging qurban mencapai 7000 paket. Setiap paket beratnya berbeda-beda sesuai sasaran calon penerima. Berat masing-masing paket antara 0,5 kilogram sampai dengan 2 kilogram. Daging didistribusikan kepada para pengqurban, pengurus organisasi Al Irsyad, masyarakat melalui perwakilan ranting, sekolah/lembaga, panitia pelaksana dan selebihnya untuk masyarakat umum yang tidak terdata. Jumlah paket ditentukan berdasarkan jumlah data calon penerima daging qurban. Panitia memperkirakan berapa jumlah daging qurban berdasarkan penerimaan hewan qurban. Setelah disesuaikan dengan jumlah calon penerima, panitia menentukan berapa berat untuk masing-masing paket.

Pada proses penyembelihan, panitia menyewa tenaga jagal profesional sehingga proses penyembelihan dapat berlangsung cepat. Tugas penjagal hanya melakukan proses penyembelihan. Pekerjaan untuk menguliti dan memotong kebanyakan dilakukan oleh tenaga relawan panitia qurban. Untuk pengepakan, daging (karkas) dipisahkan dari non daging (jerohan, kulit, kaki, tulang).

Kekurangan dari proses penyembelihan dan pemotongan adalah panitia masih kurang dalam menjaga aspek higiene daging qurban. Pertama, proses pemotongan daging tidak dilakukan di atas meja, namun di alas/tikar yang sama dengan tempat pijakan kaki para personel pemotongan. Ini memperbesar kemungkinan kontaminasi mikroba terhadap daging. Kedua, daging tidak ditempatkan di dalam wadah yang bersih, namun diletakkan di atas lantai beralas tikar. Proses menguliti hewan qurban tidak menggunakan alas yang bersih, namun langsung di atas lantai lapangan beton. Ketiga, petugas pemotongan tidak menggunakan sarung tangan dan masker. Keempat, personel yang menangani daging ada yang merokok. Kelima, ada personel yang tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah menangani daging. Keenam, bungkus daging tidak menggunakan bahan *food grade*/plastik bening. Kekurangan-kekurangan tersebut seringkali terjadi dalam pelaksanaan penyembelihan hewan qurban di lokasi-lokasi incidental yang tidak dilengkapi dengan sarana prasarana memadai sebagaimana di Rumah Potong Hewan²².

Proses pembungkusan daging qurban dilakukan langsung setelah pemotongan. Daging dibagi dengan berat per paket sesuai ketetapan yang dibuat panitia berdasarkan jumlah calon penerima. Setelah dibagi dan ditimbang, daging dibungkus menggunakan kantong plastik. Bagi pengqurban, panitia mengalokasikan maksimal 1/3 bagian qurban. Mengutip dari hadits dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asfahani, Cholili berpendapat bahwa dalam hal pembagian, daging qurban disunnahkan dibagi tiga. Sepertiga untuk dimakan pengqurban dan keluarganya, sepertiga untuk tetangga dan teman pengqurban, dan sepertiga yang lainnya untuk fakir miskin dan orang yang

²¹.Hasil Wawancara Dengan Narasumber 2, Tanggal 05 Maret 2019

²² Winarso, A., Darmakusuma, D., & Sanam, M. U. E. (2017). Praktik higiene daging dalam penyembelihan hewan qurban di Kota Kupang. *Jurnal Kajian Veteriner*, 5(2), 99-104

minta-minta. Disebutkan dalam hadits dari Ibnu Abbas menerangkan qurban Rasulullah SAW bersabda: “Sepertiga untuk memberi makan keluarganya, sepertiga untuk para tetangga yang fakir miskin dan sepertiga untuk disedekahkan kepada yang memintaminta”²³. Namun dalam realitas, para pengqurban di Masjid Al Irsyad yang mengajukan permohonan hanya sebagian kecil. Khusus untuk mempermudah pelayanan kepada para pengqurban, panitia memberi tanda nomor setiap hewan qurban sesuai nama pengqurban. Para pengqurban mendapatkan hak bagiannya dari hewan qurban miliknya masing-masing.

Tahap pembagian daging qurban untuk masyarakat sekitar dilakukan melalui kupon sesuai dengan data dari setiap perwakilan ranting atau RT dan RW. Daging didistribusikan melalui perwakilan ranting dan RT/RW. Pembagian daging qurban untuk lembaga lain dilakukan melalui prosedur pengajuan proposal. Untuk masyarakat yang telah terdata melalui perwakilan dan lembaga, masing-masing disediakan 0,5 hingga 1 kilogram daging.

Untuk masyarakat umum yang tidak terdata, panitia membuat sistem serah terima dua pintu (2 loket). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari korban terluka akibat masyarakat berdesak-desakan. Dalam proses pembagian langsung tersebut, panitia mempersiapkan tenaga pengamanan yang dibantu oleh petugas keamanan dari kepolisian, satuan polisi pamong praja (satpol PP), serta Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk mencegah terjadi keributan dan membantu mentertibkan masyarakat. Untuk masyarakat yang tidak terdata masing-masing disediakan 0,5 hingga $\frac{3}{4}$ kilogram daging. Proses distribusi daging untuk masyarakat yang tidak terdata dilakukan setelah semua masyarakat yang terdata mendapatkan alokasi pembagian.

Untuk bagian jerohan, dibagikan kepada pihak yang berminat mengambilnya. Untuk kulit diserahkan kepada pengurus masjid. Terhadap kulit tersebut, pengurus masjid melakukan pelelangan kepada pihak yang berminat. Semua proses mulai penyembelihan hingga pendistribusian daging qurban dilaksanakan mulai jam 8 pagi hingga maksimal jam 15. Dalam proses distribusi, paket daging diambil oleh perwakilan ranting atau lembaga untuk didistribusikan di daerah ranting atau lembaga tersebut. Setiap ranting membawa paket daging qurban sesuai dengan jumlah calon penerima yang telah disetorkan kepada panitia sepekan sebelum pelaksanaan qurban. Selanjutnya perwakilan ranting dan lembaga tersebut membagikan paket daging qurban di daerah mereka masing-masing. Proses distribusi tersebut harus dilakukan dengan segera. Karena kualitas daging akan semakin menurun seiring dengan jarak waktu pemotongan. Berdasarkan penelitian, kualitas daging yang baik maksimal 7 jam pasca pemotongan²⁴. Menurut Permentan No. 114/Permentan/PD.410/9/2014, pendistribusian daging qurban diupayakan paling lama 4 jam setelah proses penyembelihan²⁵. Jika tidak mampu mendistribusikan dalam 4 jam, untuk menjaga kualitas, maka daging harus dibekukan dalam suhu 4 derajat Celcius.

²³ Cholili, M. S. (2015). Problematika Seputar Ibadah Qurban. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 217-227.

²⁴ Setiawan, S. Y., Swacita, I. B. N., & Suada, I. K. (2017). Kualitas Daging Sapi di Rumah Potong Hewan Pesanggaran Ditinjau dari Uji pH dan Daya Ikat Air. *Buletin Veteriner Udayana*.

²⁵ Permentan No. 114/Permentan/PD.410/9/2014.

Berdasarkan teori distribusi, proses pendistribusian daging qurban oleh panitia qurban Masjid Al Irsyad menggunakan distribusi *zero-level channel* atau distribusi langsung untuk menyalurkan daging qurban kepada para penerima dari masyarakat umum yang tidak terdata. Distribusi langsung dilakukan jika tidak ada perantara sebagai pelaku distribusi antara produsen dan konsumen.²⁶ Untuk masyarakat yang terdata, panitia qurban Masjid Al Irsyad menggunakan distribusi *one-level channel*, yaitu melalui perantara ketua ranting atau ketua RT/RW atau masjid mitra, atau sekolah mitra, atau ranting lembaga Al Irsyad.

Selama pelaksanaan pengelolaan daging qurban berlangsung, panitia juga melakukan fungsi pengawasan (*controlling*). Pada tahap penerimaan, panitia melakukan pengawasan terhadap hewan qurban hingga siap disembelih. Pengawasan pada proses pemotongan dilakukan dengan mengatur waktu, jumlah hewan qurban, dan jumlah tukang potong yang diperlukan. Pada saat pembagian daging qurban, proses pengawasan dilakukan secara masif untuk menghindari kericuhan. Dalam proses distribusi langsung, pertama, panitia membuat jadwal pembagian daging qurban. Kedua, panitia menyediakan dua lokasi pembagian agar tidak berdesakan. Ketiga, panitia bekerjasama dengan provos, satpol PP, dan kepolisian setempat untuk menjaga ketertiban dan keamanan selama kegiatan berlangsung. Pengawasan yang masif tersebut dapat melancarkan proses pembagian daging, yaitu sekitar 20 menit.²⁷

Evaluasi dilaksanakan pasca pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut sebagai upaya mengetahui faktor-faktor pendukung kesuksesan dan faktor-faktor yang menjadi hambatan pelaksanaan kegiatan qurban. Panitia qurban Masjid Al-Irsyad selalu melakukan evaluasi mulai dari perencanaan, teknis pelaksanaan, proses penyembelihan, alat-alat yang digunakan, ruangan dan lokasi yang digunakan, sampai dengan proses pendistribusian daging qurban. Tindakan evaluasi tersebut untuk membantu panitia qurban tahun berikutnya dalam mempersiapkan setiap kegiatan pengelolaan qurban dan sebagai bahan masukan untuk tindakan perbaikan pengelolaan qurban yang akan datang.

Berdasarkan wawancara dengan para penerima daging qurban, 3 dari 5 responden lebih menyukai pelayanan panitia dengan mendistribusikan daging qurban dengan cara diantar ke rumah. Hal ini membantu penerima, karena tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi, tenaga dan waktu untuk pengambilan. Walaupun begitu, semua responden menyatakan bersedia mengambil daging qurban ke masjid.

SIMPULAN

Masjid Al-Irsyad Surabaya telah menerapkan fungsi manajemen dalam pengelolaan daging qurban setiap Idul Adha. Penerapan fungsi manajemen tersebut membuat pelaksanaan proses penerimaan hingga pembagian daging qurban berjalan lancar, efektif, dan meminimalisasi kericuhan. Sistem manajemen tersebut dapat diadopsi oleh pengurus masjid atau lembaga lainnya yang setiap tahun memiliki program pembagian daging qurban kepada masyarakat sekitar.

²⁶ Kotler, P., Keller, K. L., & Manceau, D. (2016). *Marketing Management*, 15e édition. *New Jersey: Pearson Education*. Hal 523.

²⁷. Hasil Wawancara Dengan Narasumber 1, Tanggal 01 Februari 2019

DAFTAR PUSTAKA

1. Cholili, M. S. (2015). Problematika Seputar Ibadah Qurban. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 217-227.
2. Daud, M. L. B., & Kashim, M. I. A. M. (2018). PRINSIP PENENTUAN HUKUM TERHADAP PEMBAHAGIAN DAGING KORBAN KEPADA NON-MUSLIM MENURUT MAZHAB SYAFICIE (THE LEGAL PRINCIPLES OF THE DISTRIBUTION OF MEAT (QURBANI) TO NON-MUSLIM FROM SYAFIE'S THOUGHT). *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 5(1).
3. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syigma Examedia Arkanleema, 2009) hlm. 602
4. Dharma, S. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. DT Kependidikan, Jakarta.
5. Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2017). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management*. Pearson.
6. Hidayat, M.A.F. (2000). *Optimalisasi Distribusi Daging Qurban Menggunakan Algoritma Berbasis Aplikasi Web*. Teknik Komputer Unikom, Bandung.
7. Ka-nga, M., Djalaluddin, M., & Sanusi, N. T. (2016). HUKUM DISTRIBUSI DAGING QURBAN KEPADA NON-MUSLIM MENURUT PANDANGAN MAJLIS AGAMA ISLAM PROVINSI PATTANI THAILAND SELATAN. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(2), 285-300.
8. Kotler, P., Keller, K. L., & Manceau, D. (2016). *Marketing Management*, 15e édition. *New Jersey: Pearson Education*.
9. Kuntoro, B., Maheswari, R. R., & Nuraini, H. (2012). Hubungan Penerapan Standard Sanitation Operational Procedure (SSOP) Terhadap Mutu Daging Ditinjau Dari Tingkat Cemar Mikroba. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 15(2), 70-80.
10. Muttya, A. 2013. *Pembagian Daging Qurban di Istiqlal Ricuh, 2 Tewas*. Web news (Jakarta: Liputan 6, 2013).
11. Peraturan Menteri Pertanian No. 114/Permentan/PD.410/9/2014.
12. Purnamasari, E. (2015). Aspects of Qurban Ritual in Pekanbaru. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 337-358.
13. Setiawan, A., Saputra, A. B., & Wahyudi, H. (2020). Peran global Qurban Aksi Cepat Tanggap Indonesia dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan transnasional. *JDP (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 3(1), 42-64.
14. Setiawan, S. Y., Swacita, I. B. N., & Suada, I. K. (2017). Kualitas Daging Sapi di Rumah Potong Hewan Pesanggaran Ditinjau dari Uji pH dan Daya Ikat Air. *Buletin Veteriner Udayana*.
15. Sotar, S., & Mardianto, D. (2018). Sistem Informasi Geografis Daerah Yang Layak Menerima Daging Qurban Di Wilayah Kota Padang. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 2(1), 384-390.

16. Syahriar, M. (2016). Representasi Makna Qurban Dalam Budaya Populer: Membaca Konsumerisme melalui Analisis Semiotika Barthes Iklan Cetak PKPU Qurbanmu Kendaraanmu. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 2(2), 147-179.
17. Wathan, H. (2017). Pandangan Ulama Kota Medan Tentang Pelaksanaan Iddikhar Daging Qurban Di Rumah Zakat Medan-Sumatera Utara. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1).
18. Winarso, A., Darmakusuma, D., & Sanam, M. U. E. (2017). Praktik higiene daging dalam penyembelihan hewan qurban di Kota Kupang. *Jurnal Kajian Veteriner*, 5(2), 99-104.

